

MADRASAH DAN PERTUMBUHAN ILMU ISLAM

Erik Novianto¹

Email: erik@an-nur.ac.id

Abstract

The essence of Islamic teachings is what is contained in the Qur'an, while the explanation of what is contained in the Qur'an is the Hadith. The Prophet Muhamada perfectly gave an explanation of what was meant by the Qur'an. So that the apostle is considered to have been perfect in the delivery of the Qur'an in conveying the contents of the Qur'an in accordance with the time, at the same time he also has provided a perfect example of how to practice and carry out the teachings of the Qur'an. The situation changed when the Prophet passed away, if the teaching of the Qur'an was sourced directly from the Prophet Muhammad then now comes from friends who deliver the teachings of the Qur'an based on the methods used by the Prophet Muhammad, this continued for generations furthermore so that the teachings of the Qur'an can be passed on and conveyed to people who are new to Islam. The first problem experienced by the Companions in conveying the teachings of the Qur'an is related to the Qur'an itself. At that time the Koran was completely revealed and existed in the memorization of the Companions, but not all Companions memorized the Al-Qur'an perfectly. Also at that time al-Qur'an was not written on the perfect Manuscripts, that is, the Qur'an was only written by friends who were good at writing, as instructed by the prophet Mohammed while still alive.

Keywords: Al-Qur'an, Science

¹ Dosen IAI An Nur Lampung

A.PENDAHULUAN

Pada masa pembinaannya yang berlangsung pada zaman nabi Muhamad SAW, pendidikan islam berarti memasukkan ajaran-ajaran islam kedalam unsur-unsur budaya. Ada beberapa hal yang terjadi dalam pembinaan tersebut :

1. islam mendatangkan unsur-unsur yang sifatnya memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada. Misalkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi muhamad, pada masa sebelum al-qur'an diturunkan bangsa Arab memiliki tingkat seni sastra yang tinggi berupa syair, sehingga membuat orang-orang arab merasa bangga membaca syair yang mereka buat. Setelah diturunkan Al-Qur'an yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi, bangsa arab merasa bahwa pengetahuan sastra mereka telah diperkaya dan disempurnakan.
2. islam mendatangkan suatu ajaran yang bersifat meluruskan kembali ajaran-ajaran yang telah menyimpang dari ajaran aslinya. Hal ini dimisalkan dengan ajaran tauhid. Bangsa arab sebelum islam datan mereka hanya menyembah berhala untuk menyembah tuhan mereka, sehingga mereka hanya mengadakan hubungan kepada berhala itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun setelah islam datang, islam mengajarkan umat manusia menyembah kepada Allah dan melakukan hubungan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.
3. islam memiliki ajaran yang sifatnya bertentangan dengan budaya yang ada sebelumnya. Dalam hal ini rasulullah sangat berhati-hati dalam mengubah kebudayaan bangsa Arab yang sebelumnya banyak perbudakan, perjudian pemabukan menjadi budaya yang bersih dari hal-hal tersebut.

4. islam tidak merubah kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran islam yang telah ada sebelum kedatangan islam, namun tetap mengedepankan pengarah-pengarah seperlunya.
5. islam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perkembangan budayanya.

Dengan demikian, terbentuklah suatu tatanan nilai dan budaya islami yang sempurna dalam ruang lingkup yang sepadan baik dari segi situasi, waktu dan perkembangan zaman. Tatanan inilah yang diwariskan pada generasi yang berikutnya untuk dikembangkan baik secara kualitatif, yaitu meningkatkan nilai budaya yang telah ada sbelumnya maupun kuantitatif, yaitu mengarahkan pada pembentukan budaya dan ajaran yang baru untuk menambah kesempurnaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Pendidikan islam Pada masa pertumbuhan, pada masa perkembangannya, juga pada masa-masa yang berikutnya, memiliki dua sasaran, yaitu :

1. kepada pemuda, yaitu pewarisan ajaran islam kepada generasi muda (sebagai generasi penerus) kebudayaan islam dengan pendidikan islam.
2. kepada masyarakat lain yang belum menerima ajaran islam, artinya penyampaian ajaran islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat yang belum dan baru menerima ajaran islam yang lazim disebut dengan dakwah islam. Tujuan dari dakwah ini tak lain adalah agar mereka menerima ajaran islam sebagai suatu sistem kehidupan.

Terdapat suatu peristiwa penting dalam sejarah pendidikan islam dimasa setelah nabi muhamad SAW wafat, yaitu peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat. Serta timbulnya nabi-nabi palsu pada masa pemerintahan Abu Bakar.

Untuk mengatasi pemberontakan yang datang dari orang-orang yang baru masuk islam dan belum memiliki keimanan yang kuat tersebut, maka Abu Bakar mengirim

pasukan yang terdiri dari para sahabat. Namun mereka tetap membangkang dan menimbulkan peperangan sehingga para sahabat yang hafal Al-Qur'an menjadi mati syahid. Hal ini segera disadari oleh Umar bin Khotob, sehingga Umar dan para sahabat bermusyawarah dibawah pimpinan Abubakar untuk menjaga keutuhan Al-qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara penulisan kembali alqur'an yang pada masa raslullah belum tersusun dengan sempurna kedalam satu mushaf yang utuh dan sempurna sesuai yang dihafal oleh para sahabat. Sehingga pada akhirnya Abubakar mengirimkan para sahabatnya kebeberapa daerah untuk memasukkan ajaran Al-Qur'an kedalam unsur-unsur budaya mereka, sehingga terbentuklah pusat pengajaran pendidikan islam.

B.PEMBAHASAN

1. Pusat-pusat Pendidikan Islam

Seiring dengan perkembangan penyampaian ajaran islam diluar madinah, maka dipusat-pusat wilayah yang baru dikuasai oleh islam, berdirilah pusat-pusat pendidikan yang dikuasai oleh para sahabat yang kemudian dikembangkan oleh para penerus sahabat yang berupa tabi'in dan selanjutnya.

Mahmud Yunus dalam bukunya menerangkan bahwa, pusat pendidikan tersebut tersebar pada wilayah-wilayah berikut :²

1. di Kota Mekah dan Madinah (Hijaz)
2. di Kota Basrah dan kufah (Irak)
3. di Kota Damsik dan Palestina (Syam)
4. di Kota Fostat (Mesir).

Dalam pusat-pusat pendidikan tersebutlah para sahabat memberikan pelajaran tentang pengajaran agama islam pada para penduduk setempat maupun para penduduk yang datang dari daerah lain. Para sahabat menyampaikan pendidikan islam dalam bentuk kholaqoh di masjid atau tempat pertemuan lainnya yang berupa khuttab ataupun madrasah.

Pada masa pertumbuhan islam, terdapat beberapa madrasah yang terkenal, antara lain :

² Mahmud Yunus *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Jakarta: PustakaMuhammadiyah1960) h.30

a. Madrasah Makkah

Guru pertama yang mengajar di madrasah ini adalah Mu'ad bin Jabal yang mengajarkan Al-Qur'an, hukum halal dan haram dalam islam.

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (65 – 86 H), Abdullah bin Abbas turut mengajar ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan sastra. Sehingga Abdullah bin Abbas lah yang membangun madrasah ini menjadi termasyhur keseluruh negeri islam. Ketika Abdullah bin Abbas wafat, maka pengajaran dalam madrasah ini diteruskan oleh para muridnya, antara lain Mujahid bin Jabar seorang ahli tafsir alqur'an yang diriwayatkannya dari ibnu Abbas, Athak bin Abu Rabbah seorang ahli fiqh, dan Thawus bin Kaisan seorang fuqaha dan mufti di Makkah. Kemudian diteruskan kembali oleh Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid al Zanj. ³

b. Madrasah Madinah

Madrasah ini lebih termasyhur dari madrasah makkah, karena disini adalah tempat tinggalnya para sahabat rasullullah, termasuk Abu Bakar, Umar dan juga Usman. Diantara sahabat yang mengajar di sini adalah, Umar bin Khattab, Ali bin Abi thalib, Zaid bin Tsabit adalah sahabat yang mahir dalam bidang qiro'at dan fiqh, sehingga belaiaulah yang mendapatkan tugas untuk penulisan kembali Al-Qur'an, dan Abdullah bin Umar seorang ahli hadits yang selalu berfatwa dengan apa yang termaktub dalam hadits dan sebagai pelopor Madzab al Hadits yang berkembang pada generasi yang berikutnya. Setelah para guru yang dahulu meninggal maka pengajaran diteruskan oleh para tabi'in, antara lain Sa'ad bin Musyayab dan Urwah bin Alzubair. ⁴

c. Madrasah Basrah

Ulama sahabat yang terkenal di Basrah antara lain, Abu Musa Al Asy'ari yang terkenal sebagai ahli fiqh, hadits dan ilmu Al-Qur'an, dan Anas bin Malik yang termasykhur dalam ilmu hadits. Diantra guru yang mengajar di sini adalah Hasan

³Badri Yatim, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.,2000) h. 63

⁴Ibid,68

Al-Basri seorang ahli fiqih, ahli pidato, dan kisah serta seorang yang ahli fikir dan tasawuf, dan juga Ibnu Sirin seorang ahli hadits dan ilmu fiqih.

d. Madrasah Kufah

ulama sahabat yang terkenal adalah Ali bin Abi Tahlib yang mengusruai masalah politik dan pemerintahan, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru agama yang diutus langsung oleh khalifah Umar, disamping itu beliau adalah seorang ahli fiqih, tafsir dan banyak meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah SAW.

e. Madrasah Damsyik

setelah negeri Syam menjadi bagian dari negeri islam, maka khalifah Umar bin Khattab mengirimkan tiga guru agama yang ditempatkan pada tempat yang berbeda, antara lain Muadz bin Jabal di Palestina, Abu Dardak di Damsyik, dan Ubadah di Hims. Madrasah ini juga mampu melahirkan imam penduduk syam Abdurrahman Al-Auza'i yang ilmunya sederajat dengan Imam Malik dan Abu Hanifah.

f. Madrasah Fostat (Mesir)

Sahabat yang semula mendirikan madrasah ini adalah Abdullah bin Amr Al-As merupakan seorang yang ahli dalam ilmu hadits. Kemudian guru yang termasyhur setelah nya adalah Yazid bin Abu Habib Al-Nuby dan Abdillah bin Abu Ja'far bi Rabi'ah.⁵

Pada masa pertumbuhan pendidikan islam ini terdapat empat orang Abdullah yang memiliki jasa yang sangat besar dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama yang tersebar di berbagai kota, antara lain :

1. Abdullah bin Umar di Madinah
2. Abdullah bin Masy'ud di Kuffah
3. Abdullah bin Abbas di Makkah
4. Abdullah bin Amr bin Al-Ash di Mesir

Namun para sahabat tersebut tidak menghafal semua perkataan nabi dan tidak lansung melihat tindakan nabi, sehingga ini memaksa para murid-muridnya untuk belajar ilmu

⁵Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999). h95

tidak cukup hanya pada satu ulama. Sehingga mereka harus menjelajahi beberapa kota untuk melanjutkan pendidikannya.⁶

2. Pengajaran Al-Qur'an

Dalam usaha pengumpulan Al-Qur'an tersebut Abubakar sebagai kholifah memerintah kan Zaid bin Tsabit untuk menulis Al-Qur'an. Sehingga terkumpullah Al-Qur'an yang tertulis di atas daun lontar, batu, tanah keras, tulang unta, dan lain-lain. Dalam mengemban tugasnya ini tentu zaid melakukannya dengan sangat hati-hati dan teliti, walaupun ia sepenuhnya hafal setiap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam mengemban tugasnya Zaid dibantu oleh beberapa sahabat, yaitu Ubai bin Ka'ab, Ali bi Abi Thalib, dan Usman bin Afant.

Setelah terkumpul semua ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, kemudian disusunlah Al-Qur'an itu dalam tempat yang seragam, sesuai dengan susunan dan urutan yang ada dalam hafalan para sahabat. Dengan demikian sempurnalah Al-Qur'an dalam bentuk yang tertulis, dan dalam bentuk bacaan atau hafalan.

Problema yang kemudian muncul dalam pengajaran Al-Qur'an adalah masalah pembacaan atau qiroat. Bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab, sehingga orang yang tidak bisa berbahasa Arab harus menyesuaikan lidahnya dengan lidah orang Arab. Sehingga dalam pengajaran Al-Qur'an diselingi dengan pengajaran bahasa Arab praktis.

Kemudian masalah qiroat ini semakin lama semakin jelas terdapat perbedaan pada cara setiap oarang dalam membacanya, karena setiap orang yang belajar Al-Qur'an pada para sahabat diajarkan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan logat mereka masing-masing. Namun perbedaan dalam penggunaan logat yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an tidak menjadi masalah ketika masih berada pada lingkurang orang islam yang berbahasa Arab, namun ketika keluar pada kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka timbul rasa ketidak fahaman dan perasaan asing akan bacaan Al-Qur'an tersebut. Sehingga pada akhirnya terjadilah pemikiran bahwa

⁶Stenberg, Leif ,*The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing Islamic Modernity*, Journal of Islamic Studies, Vol. 36,) h 21

bacaannya adalah yang paling benar dan apakah bacaan yang lain itu salah. Hal ini mulai disadari pada masa pemerintahan Usman bin Afan.⁷

Hal ini pertamakali disadari oleh Hudzaifah bin Yaman ketika ia sedang dalam pertempuran di Armenia dan Azerbaijan. Selama dalam perjalanannya ia mendengarkan pertikaian antar kaum muslim, sehingga ia segera ia mengusulkan pada Kholifah Usman untuk segera mengatasi pertikaian umat islam tersebut.

Usman bin Affan pun meminjam naskah atau lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada zaman pemerintahan Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar untuk ditulis kembali ditulis kembali. Dalam penulisan ini Usman kembali menunjuk Zaid bin Tsabit dan juga orang-orang yang terlibat dalam penulisan Al-Qur'an pada masa nabi Muhamad. Dalam penulisan kembali Al-Qur'an ini Usman memberikan beberapa nasehat pada panitia penulisan, yaitu :

1. mengambil pedoman pada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an
2. kalau ada pertikaian antara mereka tentang bacaan tersebut, maka haruslah dituliskan pada dialek Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan sesuai dengan dialek mereka.

Al-qur'an yang telah dikumpulkan ini dinamakan Al-Mushaf, dan dibuat sebanyak lima buah mushaf. Kemudian dikirimkan oleh khalifah masing-masing ke Makkah, Syiria, Basrah, dan kuffah, serta yang satu tetap dipegang oleh khalifah di Makkah. Khalifah Usman berpeasan agar catatan yang sebelumnya di bakar dan supaya umat islam berpegang kepada mushaf yang lima baik dalam pembacaan maupun penyalinan yang berikutnya.

Dengan demikian manfaat pembukuan Al-Qur'an pada masa Usman adalah :

1. menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya

⁷Ibid,h. 37-39

2. menyatukan bacaan, dan kendatipun masih terdapat perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Utsman. Dan bacaan-bacaan yang tidak sesuai tidak diperbolehkan
3. menyatukan tartib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushaf-mushaf saat ini.

Untuk memudahkan pengajaran Al-Qur'an pada kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka guru Al-Qur'an telah mengusahakan :

1. mengembangkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang kemudian menimbulkan ilmu tajwid Al-Qur'an
2. meneliti cara pembacaan Al-Qur'an yang telah berkembang pada masa itu, mengenai mana yang sah dan mana yang tidak sah. Kemudian hal ini menimbulkan adanya ilmu qira'at yang kemudian timbul dengan apa yang dikenal dengan qira'at al sab'ah
3. memberikan tanda-tanda baca dalam tulisan mushaf, sehingga menjadi mudah dibaca dengan benar bagi mereka yang baru belajar membaca Al-Qur'an
4. memberikan penjelasan tentang maksud dan pengertian yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan yang kemudian berkembang menjadi ilmu tafsir.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Kebudayaan Islam

Pendidikan islam pada dasarnya adalah mewariskan nilai kebudayaan islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jika perkembangan pendidikan islam pada masa rasulullah adalah merupakan masa penyemaian nilai kebudayaan islam kedalam sistem kebudayaan bangsa Arab, maka pendidikan islam yang telah berkembang pada saat ini adalah merupakan pemupukan secara luas nilai dan kebudayaan islam agar tumbuh dengan subur dalam lingkup yang lebih luas.

Islam adalah agama fitrah, agama yang berdasarkan potensi dasar manusiawi dengan landasan petunjuk Allah. Pendidikan islam berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah tersebut, dan mewujudkannya dalam sistem budaya manusiawi yang islami. Sehingga wajar apabila islam menerima budaya yang sesuai ajaran islam dan menolak semua budaya yang menyimpang dari ajaran yang islami lalu menggantinya dengan ajaran yang baru yang bersifat islami.

Masalah yang pertama dialami oleh para sahabat begitu rasulullah wafat ialah siapa dan bagaimana pengganti yang menggantikannya. Berbagai pandangan berkembang dikalangan sahabat tentang siapa yang berhak menggantikan rasulullah SAW sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Ali bin Abi Thalib pun merasa berhak menggantikan nabi karna faktor pewarisan, namun para sahabat sepakat menunjuk Abu Bakar sebagai kholifah pengganti rasulullah.⁸

Setelah Mu'awiyah berhasil merebut kekuasaan pada masa Ali, maka sistem politik mengalami perubahan dengan banyak dipengaruhi oleh kekuasaan raj-raj Romawi. Dengan berkembangnya sistem politik ini, berkembang pulalah pola dan corak kehidupan masyarakatnya. Pola kehidupan yang lama ingin dipertahankan oleh masyarakat, sehingga menimbulkan banyak permasalahan yang membuat para sahabat terpaksa untuk membuat ketentuan hukum.

Sebenarnya rasulullah telah memberikan pedoman untuk menentukan memberikan keputusan hukum terhadap masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Yang terang kum dalam sebuah hadits yang meriwayatkan tentang percakan rasul dengan Muadz bin Jabal ketika ia diangkat sebagai hakim di kota Syam.

Petunjuk nabi Muhamad tersebut adalah dalam memberikan keputusan hukum tersebut adalah pertama-tama hendaknya dicari ketetapan hukumnya dalam Al-Qur'an, jika tidak ada hendaknya dicari dalam As-sunnah atau hadits, dan apa bila tetap tidak menemukan maka menggunakan fikiran yang berupa ijthihad untuk memberikan ketentuan hukum.

⁸Sayyid Hussain Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970,h. 21-22

Dalam praktiknya ternyata para sahabat tetap merasa kesulitan dalam menentukan hukum, disamping Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan hukum secara umum, ternyata para sahabat juga memiliki masalah dalam menentukan hadits yang sesuai, karena para sahabat tidak semuanya menghafal hadits. Suatu perkara tersebut menjadi sangat jelas ketika terdapat permasalahan yang jauh dari para sahabat. Sehingga timbullah pertanyaan tentang bagaimana penggunaan ra'yu ijtihad.

Dalam berijtihad kemudian berkembang dua pola, yakni Ahl Al-Hadits dalam memberikan ketentuan hukum sangat bertegangan dengan hadits-hadits rasulullah, sehingga bagaimanapun mereka berusaha mendapatkan hadits-hadits tersebut dari sahabat-sahabat yang lain. Sehingga terjadilah usaha pengumpulan hadits-hadits pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis.⁹

Kemudian pola yang kedua adalah yang dikembangkan oleh Ahl Ar-ra'yu (ahli fikir). Mereka ini karena keterbatasan hadits yang mereka terima dan terdapatnya banyak hadits palsu, sehingga mereka hanya menerima hadits-hadits yang sokheh saja dan lebih banyak menggunakan ra'yu dalam berijtihad. Sehingga ra'yu mendorong terhadap penelitian tentang hadits, yang kemudian lahir ilmu hadits.¹⁰

Berhadapan dengan pemikiran teologis dari orang kristen yang ingin merusak ajaran islam, maka dalam islam berkembanglah ilmu teologi yang semula digunakan khusus untuk melawan pemikiran teologis dari orang kristen, yang dikenal dengan ilmu kalam. Kemudian ilmu kalam ini berkembang menjadi ilmu yang membahas tentang berbagai pola pemikiran yang berkembang dalam dunia islam.

Pada garis besarnya, pemikiran islam dalam pertumbuhannya muncul dalam tiga pola, yaitu :

1. Pola pemikiran yang bersifat skolastik, yang terikat pada dogma-dogma dan berfikir dalam rangka mencari pembenaran terhadap dogma-dogma agama. Pola pikir

⁹Sardar, Ziauddin *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell.1989) h. 237

¹⁰ Muhammad Muhsin Khan *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*.New (Delhi: Kitab Bhavan1987)h. 135

ini terikat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. menurut pola pemikiran ini, kebenaran hanyalah didapat dari wahyu sedangkan akal berfungsi sebagai alat penerimanya.

2. Pola pemikiran yang bersifat rasional, yang lebih mengutamakan akal fikiran. Pola fikir ini menganggap bahwa akal fikiran sebagaimana juga halnya dengan wahyu, adalah merupakan sumber kebenaran. Akal digunakan sebagai alat untuk mencari kebenaran sedangkan wahyu hanya digunakan sebagai penunjang untuk mencari kebenaran.
3. Pola berfikir yang bersifat batiniyah dan intuitif yang berasal dari mereka yang mempunyai pola kehidupan sufistik. Menurut pemikiran ini kebenaran yang tertinggi adalah diperoleh dari pengalaman-pengalaman batin dalam kehidupan yang mistis dan dengan jalan berkontemplasi.

Dengan demikian jelaslah dengan semakin luasnya kekuasaan wilayah islam, Islam dirasakan semakin serius pada masa-masa kemudian. Salah satu kerangka keilmuan Islam yang kurang "lazim" bila dibandingkan dengan kerangka filsafatkeilmuan "sekuler" adalah kurang dikenalnya konsep paradigma, normal science, anomali, dan revolusi sains¹¹, yang selama ini "mengatur" perkembangan dan pertumbuhan sains modern. Kerangka keilmuan Islam justru dihindangi romantisme yang menjadikan masa lalu justru sebagai kerangka utama—kalau bukan satu-satunya, pola berpikir umat Islam. Romantisisme dalam arti yang sederhana memang diperlukan, terutama untuk menghindari terjadinya proses pencabutan pemikiran kontemporer dengan sejarah keilmuan masa lampau. Tetapi apabila romantisme mendominasi kerangka berpikir keilmuan umat Islam, maka dinamika dan revolusi keilmuan Islam tidak akan pernah terwujud. Implikasi lain dari dikhotomi keilmuan terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam adalah berkembangnya pemikiran yang mempertentangkan secara diametral antara

¹¹ Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).h 161

rasio dan wahyu serta antara ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah. Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa wahyu adalah sumber utama ilmusembari mendiskriminasikan fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu. Di kalanganumat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat qauliyahsebagai objek kajian pokok, tetapi mengabaikan ayat-ayat kauniyah yang justrumenyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikhotomi keilmuan Islam telah begitubesar, para pemikir Muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yangmencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikhotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum dipihak lain.¹² Pada masa kejayaan islam mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah al-qur'an dan agama, membaca, menulis dan syair. Dalam berbagai kasus ditambahkan Nahwu cerita, dan berenang, dalam kasus-kasus lain dikhususkan untuk membaca al-qur'an dan mengajarkan sebagian prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak Amir dan penguasa kurikulum tingkat rendah cukup berbeda. Diistana-istana biasanya ditegaskan pentingnya pengajaran Kittabah ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti al-qur'an syair dan fikkih. Setelah usai menempuh pendidikan tingkat rendah siswa bebas memilih bidang studi yang ingin dia dalam ditingkat tinggi nanti. Jika ia ingin mendalami pikkih ia harus belajar fikih kepada para ulama fikkih yang ia kehendaki jika hendak mendalami hadist iaa mesti berguru kepada ulama-ulam hadist seperti kasus Imam Al-bukhari. Semula ia bermula belajar kepada muhammad Bin al-Hasan.tetapi setelah Muhammad Bin Al-hasan melihat bahwa ilmu hadis lebih sesuai bagi Al-bukhari, ia menyarankan agar al-bukhari belajar hadist. Contoh lain diriwayatkan bahwa Yunus bin Habib pernah belajar Ilmu 'Arudh kepada al-khalil bin Ahmad, tetapi ia mengalami kesukaran terhadap ilmu tersebut. Maka ia

¹²Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999). h.31

tinggalkan pelajaran tersebut lalu ia berpindah mempelajari ilmu nahwu sehingga ia berhasil menjadi ahli terkemuka dalam bidang Nahwu.

4. Metode pengajaran.

Metode pengajaran yang dipakai pada masa dinasti Abbasiyah dapat dikelompokkan kedalam tiga macam yaitu Lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte ceramah qira'ah dan diskusi. Dikte (imla) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar tidak kuat, catatan bisa membantunya. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku catatan seperti sekarang sulit sekali dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode al samak, sebab dalam metode ceramah guru membaca bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Pada saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk menulis dan bertanya metode kira'ah atau membaca biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan islam dimasa ini. Ulama-ulama sering mengadakan majelis-majelis diskusi atau perdebatan. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fikkih, bahkan menurut ahmad Amin aliran Mu'tazilah menjadikan salah satu rukun islam. Dalam proses penyerapan ilmu, diskusi adalah metode yang lebih efektif dari pada metode-metode diatas. Diskusi dapat menjadikan murid aktif. Diskusi juga melatih murid menguraikan ilmu dan menggunakan daya berfikir secara aktif, sedangkan menulis membaca dan sebagainya lebih fasif.

C. KESIMPULAN

Pada masa pembinaannya yang berlangsung pada zaman nabi Muhamad SAW, pendidikan islam berarti memasukkan ajaran-ajaran islam Yaitu:

1. islam mendatangkan unsur-unsur yang sifatnya memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada.

2. islam mendatangkan suatu ajaran yang bersifat meluruskan kembali ajaran-ajaran yang telah menyimpang dari ajaran aslinya.
3. islam memiliki ajaran yang sifatnya bertentangan dengan budaya yang ada sebelumnya.
4. islam tidak merubah kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran islam yang telah ada sebelum kedatangan islam,
5. islam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perkembangan budayanya.

Pusat pendidikan Islam tersebar pada beberapa wilayah:

1. di Kota Mekah dan Madinah (Hijaz)
2. di Kota Basrah dan kufah (Irak)
3. di Kota Damsik dan Palestina (Syam)
4. di Kota Fostat (Mesir).

Peran Madrasah sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi umat islam dan umumnya bagi peradapan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.,2000)
- Bucaille, Mauric *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang 1992)
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Mahmud Yunus *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.(Jakarta: Pustaka Muhammadiyah 1960)
- Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Muhammad Muhsin Khan *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*. New (Delhi: Kitab Bhavan 1987)
- Sardar, Ziauddin *Explorations in Islamic sciences*. London- New York: Mansell. 1989)

Sayyid Hussain Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New American Library, New York, 1970
Stenberg, Leif ,*The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developingan Islamic Modernity*, Journal of Islamic Studies, Vol. 36,)